

Pemanfaatan Zakat untuk Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19

Muhammad Yusuf Ibrahim¹, Rusdi Hamka Lubis²

Abstract

¹Tazkia Islamic University
College, Indonesia,
muhammad.ibrahim@student
.tazkia.ac.id

²Institut PTIQ Jakarta,
Indonesia,
rusdihamka@ptiq.ac.id

The research is aim to analyze the effect of the zakat instrument on poverty and unemployment and test the zakat instrument as an alternative solution to the economic impact of the middle to lower class post-pandemic community. It uses least square regression as the method of analysis. Where the method is in line with the research objectives that is to test the form of the relationship and the level of significance of the effect of the observed variable. Findings show that H_0^1 is rejected and H_1^1 is accepted, or the zakat instrument has a negative relationship with the poverty and unemployment instrument. As well as the zakat instrument also has a significant effect on the poverty and unemployment instrument or H_1^2 accepted. This research is limited to the geography of Indonesian research. By taking secondary data from reliable sources related to research topics, such as the Baznas and BPS websites. The time interval for data in this study was taken from 2002 to 2019. Developed from Beik & Arsyanti (2016) published in the journal of Islamic monetary economics and finance 1 (2) pages 141-160 with the title Measuring Zakat Impact on Poverty and Welfare using the Cibest Model. And current research will review with empirical evidence through secondary data about the effectiveness of the zakat instrument in overcoming economic problems in the middle to lower society, especially regarding poverty and unemployment. This aims to strengthen the reasons for submitting zakat instruments to be applied as an alternative solution for post-pandemic economic restoration tools. By taking case simulations from previous crises and testing their effects in the long run. Therefore, in the current research, the method that will be applied is least square regression. Because it is in accordance with the objectives and research conditions at this time. It is a form of refinement on previous research and development with the latest economic cases.

Keywords – Zakat; Poverty; Unemployment; Covid-19

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi merupakan sebuah ancaman besar bagi sebuah negara, tidak terlepas bagi negara maju maupun negara berkembang. Dampak akibat krisis tidak hanya memengaruhi sektor perekonomian, melainkan akan memengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat. Karena krisis terjadi ketika

pertumbuhan ekonomi serta alokasi modal pada perindustrian di sebuah negara mengalami penurunan yang signifikan secara luas (Hadziahmetovic, et al., 2018). Secara sistematis, apabila krisis terjadi secara berkelanjutan maka negara akan mencapai kondisi resesi. Bahkan yang lebih parah, sebuah negara dapat mengalami kebangkrutan.

Dimulai dari pemutusan hubungan kerja skala besar, menurunnya daya beli masyarakat dan dapat berujung pada ketidakseimbangan ekonomi politik pada sebuah negara (Palaskas, et al., 2015; Chowdhury & Zuk, 2018). Dan Indonesia pernah mengalaminya pada tahun 1997-1998 (Tarmidi, 1999).

Hal yang lebih dahsyat terjadi dewasa ini, yaitu krisis akibat terjadinya pandemi di penghujung tahun 2019, dan berlanjut hingga 2020 ini. Pandemi tersebut pertama kali menyebar di Republik Rakyat Tiongkok, tepatnya kota Hubei. Dan kini menyebar hampir di seluruh pelosok dunia. World Health Organization (WHO) sendiri secara resmi menamai virus penyebab pandemi ini dengan nama severe acute respiratory syndrom coronavirus-2 (SARS-CoV-2) atau yang lebih dikenal dengan istilah Corona Virus Disease (Covid-19) (Yuliana, 2020). Pandemi ini berdampak pada perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Bahkan, berdasarkan Georgieva (2020), krisis ekonomi pasca pandemi ini akan berdampak lebih parah daripada krisis 1997-1998 di Indonesia. Dengan total kerugian mencapai \$113 dolar Amerika bagi maskapai dan \$200 dolar Amerika bagi usaha travel di Indonesia (Ozili & Arun, 2020). Bukan hanya itu, pandemi ini juga berdampak pada nilai tukar rupiah. Sehingga rupiah mengalami depresiasi nilai tukar terhadap dolar Amerika. Akibat kejadian ini,

masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah akan langsung terdampak. Baik melalui kenaikan harga, pajak, serta lainnya (Sihaloho, 2020).

Semua ini akan berdampak cukup parah terhadap perekonomian negara Indonesia. Sebagaimana disampaikan oleh Sri Mulyani, menteri keuangan Republik Indonesia. Bahwa krisis yang diakibatkan oleh pandemi ini sangatlah kompleks. Bahkan ancaman akibat pandemi ini tidak hanya memengaruhi produksi, bahkan akan berdampak keras terhadap masyarakat terlebih masyarakat menengah ke bawah. Sihaloho (2020) mencatat bahwa setidaknya terdapat lima ancaman yang ditimbulkan oleh pandemi ini, yaitu (1) ancaman jiwa atau kesehatan, (2) ancaman kehilangan pendapatan, terutama bagi keluarga tidak mampu, (3) kredit macet UMKM, (4) gangguan terhadap kinerja korporasi dan sektor perbankan, dan (5) deresiasi rupiah melalui volatilitas pasar uang dan capital flight. Dengan tiga asumsi skenario sebagai berikut:

RM1 : Bagaimana hubungan instrumen zakat terhadap instrumen kemiskinan dan pengangguran?

RM2 : Apakah instrumen zakat berpengaruh signifikan terhadap instrumen kemiskinan dan pengangguran?

Gambar 1 1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Masa Covid-19

**SKENARIO OUTLOOK INDIKATOR UTAMA EKONOMI
MAKRO**

INDIKATOR	APBN	SKENARIO		KOMPONEN PDB PENGELUARAN (%)	APBN	SKENARIO	
		BERAT	SANGAT BERAT			BERAT	SANGAT BERAT
Pertumbuhan PDB (%, yoy)	5,3	2,3	-0,4	Konsumsi RT	5,0	3,22	1,60
Harga ICP (USD/barel)	63	38	31	Konsumsi LNPR	-1,6	-1,78	-1,91
Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD)	14.400	17.500	20.000	Konsumsi Pemerintah	4,3	6,83	3,73
Inflasi (%)	3,1	3,9	5,1	PMTB	6,0	1,12	-4,22
				Ekspor	3,7	-14,00	-15,60
				Impor	3,2	-14,50	-16,65
				Pertumbuhan PDB	5,3	2,3	-0,4

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia¹

Maka, dibutuhkan solusi untuk menghadapi dampak atau ancaman krisis akibat pandemi Covid-19, terutama untuk masyarakat menengah ke bawah. Oleh karena itu, beberapa alternatif tersedia beberapa alternatif yang telah disediakan oleh pemerintah, praktisi, maupun akademisi. Dan apabila merujuk pada instrumen ekonomi dalam Islam, terdapat sebuah alat ekonomi yang dapat digunakan untuk memperbaiki perekonomian pasca pandemi. Alat tersebut adalah zakat. Terinspirasi dari Beik & Arsyanti (2016), dimana terdapat pernyataan bahwa zakat dapat menjadi alat ekonomi guna mengatasi permasalahan kemiskinan serta berguna untuk mencapai kesejahteraan. Maka peneliti tertarik untuk menguji ulang instrumen ini guna membantu perbaikan ekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah yang terdampak. Instrumen tersebut akan diuji keefektifannya untuk menghadapi ancaman krisis ekonomi pasca pandemi dengan menganalisis pengaruhnya terhadap pengentasan kemiskinan serta pengangguran. Berdasarkan pemaparan di atas, maka

didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

Dan rumusan-rumusan masalah tersebut melahirkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0^1 : Instrumen zakat tidak memiliki hubungan negatif terhadap instrumen kemiskinan dan pengangguran

H_1^1 : Instrumen zakat memiliki hubungan negatif terhadap instrumen kemiskinan dan pengangguran

H_0^2 : Instrumen zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap instrumen kemiskinan dan pengangguran

H_1^2 : Instrumen zakat berpengaruh signifikan terhadap instrumen kemiskinan dan pengangguran

Ruang Lingkup dan Pengembangan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada geografi penelitian negara Indonesia. Dengan mengambil data sekunder dari sumber terpercaya yang berhubungan dengan topik penelitian, seperti website baznaz

¹ <https://www.kemenkeu.go.id/media/14790/materi>

dan BPS. Interval waktu data pada penelitian ini diambil sejak tahun 2002 hingga tahun 2019. Hal ini ditujukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Yaitu dengan mengambil studi simulasi pada krisis sebelumnya. Melalui simulasi tersebut, diharapkan dapat membuktikan efektifitas instrumen zakat guna merestorasi perekonomian masyarakat menengah ke bawah pasca krisis. Dan hasilnya dapat digunakan sebagai bukti untuk memperkuat penerapannya pasca pandemi ini.

Dikembangkan dari Beik & Arsyanti (2016) yang diterbitkan pada *Journal of Islamic monetary economics and finance* 1(2) halaman 141-160 dengan judul *Measuring Zakat Impact on Poverty and Welfare using Cibest Model*. Dimana dalam penelitian ini, instrumen zakat diuji untuk mengatasi kemiskinan dan kesejahteraan pada penerima zakat (mustahik). Dengan melakukan penelitian secara langsung dan mengumpulkan data primer melalui wawancara dan penyebaran kuisioner. Dan hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa instrumen zakat telah meningkatkan kesejahteraan mustahik sebesar 96,8%. Selain itu, dalam penelitian tersebut dibuktikan bahwa instrumen ini telah menurunkan kemiskinan absolut sebesar 91,3%. Artinya, instrumen zakat telah berperan aktif dalam perekonomian masyarakat menengah ke bawah dalam penelitian tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji ulang dengan pembuktian empiris melalui data sekunder tentang efektifitas instrumen zakat dalam mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat menengah ke bawah terutama perihal kemiskinan dan pengangguran. Hal ini bertujuan untuk memperkuat alasan pengajuan

instrumen zakat untuk diterapkan sebagai salah satu alternatif solusi alat restorasi ekonomi pasca pandemi. Dengan mengambil simulasi kasus pada krisis sebelumnya dan menguji pengaruhnya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pada penelitian saat ini, metode yang akan diaplikasikan adalah regresi linear sederhana. Karena sesuai dengan tujuan dan kondisi penelitian pada saat ini. Serta merupakan bentuk penyempurnaan pada penelitian terdahulu dan pengembangan dengan kasus ekonomi terkini.

1. KAJIAN TEORI

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian bertopik keuangan Islam yang dikorelasikan terhadap perekonomian sosial. Dengan mengambil pembahasan mengenai instrumen zakat serta penerapannya terhadap perekonomian menengah ke bawah yang dispesifikasikan dalam konteks kemiskinan dan pengangguran. Selain itu, penelitian ini mengambil tema pembahasan tentang kondisi pandemi covid-19 sebagai latar belakangnya. Oleh karena itu, variabel yang akan dibahas dalam kajian pustaka ini meliputi empat hal, yaitu zakat, kemiskinan, pengangguran, serta pembahasan covid-19 dari sisi ekonomi. Dan elaborasinya adalah sebagai berikut;

Zakat dan Perbaikan Ekonomi

Zakat merupakan sebuah bentuk peribadatan seorang muslim dalam pengelolaan harta miliknya serta sebagai bentuk kepedulian sosial yang diajarkan oleh agama Islam dan dihukumi wajib bagi seorang muslim untuk mengeluarkannya apabila telah mencapai nisab (AL-Kindi, 2007). Al-Qardhawi (2003) pun menyatakan bahwa zakat bertujuan untuk

memurnikan hati manusia dalam keserakahan. Serta bagi masyarakat menengah ke bawah atau *mustahik*, zakat dapat menjadi penyelamat dari kehinaan dalam mengemis serta iri hati. Sehingga sangat tepat apabila secara bahasa, zakat dikatakan berasal dari kata *zaka* (bersih), *namaa* (tumbuh dan berkembang), serta *ziadah* (pengembangan harta) (Qudamah, 2007). Dan saking pentingnya ibadah zakat ini, maka Allah swt. dan Rasul Nya menetapkan zakat sebagai rukun dari agama Islam.

Berdasarkan hadits shahih Bukhari No.7 dinyatakan bahwa zakat merupakan rukun Islam. Artinya, zakat merupakan syarat utama untuk menjadi seorang muslim. Hadits tersebut berbunyi:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musa dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar berkata; Rasulullah saw bersabda; Islam dibangun diatas lima (landasan), persaksian tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa ramadhan”. (Bukhari, 1981)

Kewajiban zakat sebagai persyaratan agama Islam bukan hanya dipandang dari sisi kolektifnya saja, melainkan harus diperhatikan secara seksama dalam distribusinya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS.At-Taubah (9) ayat 60 yang berbunyi;

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) rang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai

kewajibkan dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”. (Tim Asatiz Al-Qur'an Cordoba, 2016)

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, diketahui bahwa tujuan dari pengoleksian dan distribusi zakat adalah untuk perbaikan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh Wan Yusoff (2008) yang menjelaskan tentang tujuan-tujuan dari implementasi zakat, yaitu sebagai berikut;

1. Sebagai sarana pengalihan kepemilikan harta kepada orang lain yang dilandasi oleh motif moral, kemanusiaan, sosial dan ekonomi.
2. Sebagai sarana yang dapat membantu perekonomian masyarakat yang dituju guna memperbaiki perekonomiannya dalam jangka panjang.
3. Sebagai sarana pembangunan operasi sumber daya manusia.

Dari semua tujuan implementasi instrumen zakat, terdapat satu kesimpulan yaitu zakat ditujukan untuk perbaikan ekonomi serta ditujukan pada masyarakat menengah ke bawah atau disebut *mustahik*. Hal ini menggambarkan kesempurnaan ajaran Islam dari segala aspek termasuk ekonomi dan sosial. Dimana Islam mengajarkan kepedulian serta mengarahkan umatnya untuk saling membantu dalam perekonomian.

Oleh karena itulah, pengimplementasian zakat bukan merupakan suatu anjuran saja dalam Islam. Bahkan dihukumi wajib karena merupakan salah satu syarat atau landasan utama dalam Islam. Oleh karena itu zakat didefinisikan sebagai kewajiban suatu kelompok (*muzakki*) atas hartanya untuk kelompok lainnya (*mustahik*) dalam waktu dan timbangan tertentu (*nishab*). Dan bagi seseorang

yang menunaikan kewajiban zakat, maka hatinya akan disucikan (Wibowo, 2015). Sebagaimana difirmankan oleh Allah swt dalam QS.At-Taubah (9) ayat 103 yang berbunyi;

“Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (Tim Asatiz Al-Qur'an Cordoba, 2016)

Selain menjelaskan tentang tujuan dan dampak zakat terhadap personalitas, ayat tersebut juga menjelaskan tentang makna zakat secara bahasa. Karena kata zakat sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu *zaka – yuzaki* yang diartikan sebagai berkat, tumbuh dan berkembang, suci dan penyucian (Jamaluddin, 2010). Dalam Al-Qur'an sendiri, kata zakat disebutkan sebanyak 58 kali sebagai penjelasan tentang wajibnya zakat bagi seorang muslim (Mahomed, 2015). Dan prakteknya dijelaskan melalui hadits rasulullah saw. Dimana setelah dipraktikkannya instrumen zakat dalam kehidupan ekonomi-sosial masyarakat, dampak zakat terhadap perekonomian cukup besar bagi pihak-pihak yang melaksanakannya.

Ammani et al. (2014) menjelaskan bahwa zakat berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara konsisten dan berkelanjutan melalui investasi, pembukaan lapangan kerja, dan konsumsi masyarakat. Selain itu, instrumen ini juga telah mendorong kesetaraan sosial ekonomi melalui distribusi kekayaan. Dan sebagai pamungkas, Ammani et al. (2014) juga menekankan bahwa melalui instrumen zakat ini angka kemiskinan berkurang bersamaan dengan meningkatnya

investasi akibat zakat. Oleh karena itu, pemanfaatan instrumen ini sangat menjajikan dan efektif sebagai solusi perekonomian untuk masyarakat menengah ke bawah terutama dalam pengetasan kemiskinan (Ahmad, 2019). Dan pada dasarnya zakat diadakan untuk perbaikan ekonomi masyarakat dengan mengarahkan distribusinya secara maksimal kepada pihak atau objek yang sesuai.

Konsep Kemiskinan: Universal dan Islam

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan tentang zakat dan perannya dalam mengatasi kemiskinan. Namun kemiskinan yang dimaksud belum dijelaskan secara rinci pada pembahasan sebelumnya. Maka dari itu, perlu di elaborasi secara jelas makna kemiskinan yang dimaksud dalam penelitian ini.

Sebelumnya, dalam pandangan ekonomi, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan keluarga atau rumah tangga dari sisi pemenuhan sumber daya dan keuangan guna memenuhi kebutuhan hariannya (Mowafi & Khawaja, 2005). Kemiskinan sendiri dibagi menjadi dua jenis, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Yang masing-masingnya memiliki definisi dan pemaparan yang berbeda.

Kemiskinan absolut, yaitu keadaan dimana seseorang berada diambang batas hidupnya. Karena dalam kemiskinan jenis ini, seseorang harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar agar dapat bertahan hidup (Schwartzman, 2002). Dalam istilah Islam, keadaan seperti ini disebut *fakir*. Karena *fakir* sendiri dimaknai sebagai seseorang yang sangat membutuhkan untuk hidup namun terbatas oleh akses

mencapainya (Rodin, 2015). Oleh karena itu, jenis kemiskinan ini sangat cocok apabila didefinisikan dengan kata *fakir* dalam sudut pandang Islam.

Kemiskinan relatif didefinisikan sebagai *low income household* (rumah tangga dengan pendapatan rendah) sebagaimana dijelaskan dalam *mid-term review of the 11th Malaysia Plan* (Weng Wai & Gen, 2019). Artinya, keadaan ini bukanlah keadaan yang mencekik sebagaimana *fakir*. Maka dari itu, keadaan seperti ini baru bisa didefinisikan sebagai miskin dalam sudut pandang Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Rodin (2015) yang merekonstruksi makna fakir dan miskin sebagai *mustahik*.

Berdasarkan penjelasan ini, maka kemiskinan disini sejalan dengan maksud penelitian ini yang menganalisis masyarakat menengah ke bawah yang pendapatannya hanya pada kategori cukup. Sebagai catatan, masyarakat menengah ke bawah dapat diartikan sebagai masyarakat berpendapatan cukup atau rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa kategori miskin dalam Islam adalah sesuai dengan teori kemiskinan relatif.

Tinggi dan rendahnya pendapatan seseorang untuk diklasifikasikan sebagai masyarakat miskin harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada kewasannya. Kemiskinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak ekonomi antar individu atau rumah tangga masyarakat. Hal itu dilihat dari perbandingan pendapatan di masyarakat. Uni Eropa, OECD, dan UNICEF mengklasifikasikan masyarakat miskin yang pendapatannya di bawah 60% pendapatan rata-rata masyarakat setempat. Bahkan untuk mengukurnya, Uni Eropa dan OECD

menggunakan ukuran garis kemiskinan relatif (Rodin, 2015).

Di Indonesia sendiri, kemiskinan diukur melalui garis kemiskinan berlandaskan konsep *basic needs approach*. Dimana untuk mengetahui total kalkulasi angka kemiskinannya, garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM) akan dijumlahkan. Dari hasil penjumlahan tersebut didapatkan persentase angka kemiskinan di Indonesia. Dan GKM sendiri didapatkan dari total pengeluaran untuk kebutuhan dasar yang disetarakan hingga 2100 kg kalori per hari. Yang untuk mendapatkan total angka garis kemiskinan, GKM akan dijumlahkan dengan GKNM yang nilainya didapatkan dari total kebutuhan minimum untuk sandang, papan, edukasi, dan kesehatan. Apabila ada masyarakat yang rata-rata perkapitanya di bawah jumlah ini, maka akan dikategorikan sebagai masyarakat miskin (BPS, 2020)

$$GK = GKM + GKNM$$

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non-Makanan

Selain garis kemiskinan (GK), terdapat instrumen lain guna mengukur kemiskinan. Instrumen tersebut adalah rasio gini. Dimana mengukur tentang pendapatan rumah tangga melalui sisi distribusi pendapatan.

Sekilas Tentang Pengangguran

Selain topik kemiskinan, pengangguran juga menjadi topik hangat yang sering dibahas, dan menjadi permasalahan tersendiri bagi negara-negara di dunia. Hal tersebut tidak hanya memiliki dampak terhadap

perkonomian, namun juga dapat menyebabkan disparitas sosial yang dapat berujung pada tindak kriminal maupun gangguan sosial yang serius dalam skala besar (Fallahi et al., 2012). Dampak besar tersebut sangat relevan dengan keadaan psikologis seseorang yang berada dalam keadaan tersebut. Karena ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan, maka seseorang tidak dapat memenuhi keinginannya, bahkan kebutuhan hariannya. Sehingga menyebabkan adanya tekanan mental. Dan apabila terjadi dalam jumlah besar akan menyebabkan kericuhan serta berdampak pada keadaan sosial, ekonomi, bahkan politik negara (Mankiw, 2003).

Namun definisi pengangguran tidak terbatas pada orang yang tidak bekerja saja. Namun juga dikategorikan berdasarkan penyebab terjadinya pengangguran. Apabila merujuk pada Sukirno (2000), pengangguran dikategorikan dalam tiga jenis akibat penyebabnya, sebagai berikut;

1. Pengangguran friksional yaitu pengangguran yang terjadi pada saat seseorang mencari atau menunggu pekerjaan. Hal ini terjadi saat seorang calon pekerja menjalani prosedur pelamaran.
2. Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi akibat calon pekerja tidak dapat memenuhi kemampuan yang dibutuhkan oleh industri. Hal ini sering terjadi pada masa ini, dimana angkatan kerja lama yang tidak dapat beradaptasi dengan teknologi.
3. Pengangguran konjungtur, sebuah kondisi dimana perubahan ekonomi berskala besar menyebabkan meningkatnya angka pengangguran. Pengangguran jenis ini dapat dicontohkan dengan kondisi

pandemi saat ini. Dimana terjadi rekonstruksi ekonomi makro secara besar-besaran sehingga tingginya pemutusan hubungan kerja (PHK) maupun sulitnya angkatan kerja sekarang mencari kerja di situasi seperti ini. Sebagaimana dilansir dari Fauzia (2020) yang mencatat bahwa sejak pandemi covid-19, angka pengangguran di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3,7 jiwa, Hal tersebut membuat pemerintah memperkuat pertimbangannya agar meningkatkan defisit fiskal hingga 5,2% untuk tahun mendatang

Maka apabila pengangguran dikatakan sebagai pemborosan terhadap sumber daya yang dapat menyebabkan reduksi pada prospek pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang serta menghambat kesejahteraan, maka pernyataan tersebut adalah tepat (Chowdhury & Zuk, 2018). Hal tersebut terbukti pada kasus ekonomi terkini sebagaimana dijelaskan pada pembahasan pengangguran konjungtur dan studi kasusnya di tahun pandemi ini.

Pengangguran dapat memicu kerusakan pada ekonomi secara makro apabila keadaan tersebut terjadi secara serentak dan dalam skala besar. Sehingga menyebabkan penurunan standar kehidupan masyarakat secara drastis. Penurunan tersebut diakibatkan menurunnya tingkat pendapatan rumah tangga dalam masyarakat secara masif, seperti keadaan pada masa pandemi ini. Sebagaimana yang dicatat oleh BPS dan disampaikan melalui Suhariyanto bahwa terjadi penurunan pendapatan secara serentak pada setiap lapisan masyarakat selama masa pandemi ini. Hal ini memicu penurunan konsumsi

masyarakat secara besar-besaran (Lipuran6.com, 2020).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siaran pers dari kementerian keuangan Republik Indonesia SP-27/KLI/2020 melalui narahubungannya, Rahayu Puspasari selaku kepala biro komunikasi dan layanan informasi kementerian keuangan (Kemenkeu, 2020). Dan apabila keadaan ini berlanjut dalam jangka panjang, maka akan menyebabkan kemiskinan dalam skala besar (Yacoub, 2012). Dan kriminalitas dapat meningkat setelahnya sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam Fallahi, et al, (2012). Berdasarkan hal inilah, pengangguran dikatakan dapat mengganggu prospek kesejahteraan. Maka hal ini perlu dijadikan target utama dalam perbaikan ekonomi.

Oleh karena itu, organisasi-organisasi internasional maupun pemerintah pada sebuah regional (negara) melakukan pengukuran untuk memantau tingkat pengangguran di teritorialnya. Alat yang digunakan oleh banyak negara untuk mengukurnya adalah melalui tingkat pengangguran atau *unemployment rate* dalam bahasa Inggris. Tingkat pengangguran sendiri didefinisikan sebagai ketidakmampuan negara dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya. Maka instrumen ini merupakan indikator yang paling efisien dan efektif untuk mengukur penyerapan lapangan kerja pada sebuah teritorial atau negara (ILO, 2015).

Tentang Covid-19

Pada Desember 2019, kasus pneumonia yang tidak terdefinisi muncul di Wuhan, Provinsi Hubei, Republik Rakyat Tiongkok (RRC). Kasus ini mempunyai ciri klinis yang sangat

mirip dengan virus pneumonia. Pusat Pengendalian Penyakit RRT, setelah dilakukan analisis sampel pernafasan, menyatakan bahwa pneumonia yang kemudian dikenal dengan novel coronavirus pneumonia (NCP) disebabkan oleh novel coronavirus yang diberi nama 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) (Huang et al., 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menamai penyakit tersebut sebagai penyakit Coronavirus 2019 atau COVID-19 dan mengumumkan wabah tersebut sebagai keadaan darurat kesehatan global yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndromes Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) (Wang et al., 2020). Dibandingkan dengan wabah sebelumnya seperti Severe Acute Respiratory Syndromes Coronavirus (SARS-CoV) dan Middle Eastern Respiratory Syndromes Coronavirus (MERS-CoV), SARS-CoV-2 dilaporkan memiliki tingkat penularan dan infektivitas yang tinggi dengan angka kematian yang rendah (Liu et al., 2020). Pandemi ini menyebar luas ke seluruh dunia dan mencapai Indonesia pada 2 Maret 2020 dengan dua kasus pertama terkonfirmasi di kota Depok, Jawa Barat, Indonesia (Sukmana et al., 2020).

Tidak dapat dipungkiri, wabah COVID-19 berdampak pada aktivitas ekonomi di RRT, negara berkembang lainnya di Asia dan dunia secara holistik (Abdul Abiad et al., 2020). Pandemi COVID-19 dan tindakan pengekangan terkait terus menyebabkan kerusakan besar dan gangguan terhadap ekonomi global (The World Bank, 2020). Di Indonesia, pertumbuhan PDB riil turun dari 5,0 persen Year-on-Year (YoY) pada Q4 2019 menjadi 3,0 persen pada Q1 2020, angka ini merupakan pertumbuhan kuartalan terendah sejak 2001 (The World Bank, 2020). Nilai

tukar Rupiah Indonesia terhadap Dolar AS sendiri yang mencapai 16.575 rupiah per Dolar AS pada tanggal 23 Maret 2020, angka tersebut telah menjadi yang terlemah sejak krisis finansial yang melanda negara-negara Asia pada tahun 1998 (Sukmana et al., 2020). Bursa Efek Indonesia (BEI) juga terpengaruh, ditandai dengan stabilnya Indeks Harga Saham Gabungan (JKSE) di sekitar 6.200 hingga akhir Januari 2020 mengalami penurunan besar menjadi 4.000 pada pekan terakhir Maret 2020 sebelum rebound ke sekitar 4.500 pada awal April, 2020 (Sukmana et al., 2020). Latar belakang krisis ini dimulai dari bidang kesehatan yang kemudian berdampak pada sektor ekonomi riil memerlukan solusi yang kompleks dan inovatif dalam penyelesaiannya.

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari riset Beik & Arsyianti (2016) yang mengukur pengaruh zakat terhadap kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengukur pengaruh tersebut, Beik & Arsyianti (2016) menggunakan metode cibest. Padahal pada dasarnya, cibest digunakan untuk mengukur kemiskinan dan kesejahteraan berlandaskan prinsip islam. Dalam kata lain, penggunaan metode cibest dalam analisis sebenarnya bertujuan untuk menganalisis kemampuan individu maupun rumah tangga dalam memenuhi standar kebutuhan, material maupun spiritual. Sehingga individu atau rumah tangga tersebut dapat dikategorikan dalam golongan sejahtera. Selain itu, model cibest juga merekonstruksi model kemiskinan dalam 3 jenis, yaitu miskin spiritual, material, serta absolut (Beik & Arsyianti, 2015).

Meskipun penggunaan model cibest biasa digunakan untuk menganalisis kesejahteraan. Namun apabila digunakan untuk menganalisis pengaruh atau dampak zakat terhadap kemiskinan dan kesejahteraan, maka model tersebut tidak dapat sepenuhnya menjadi pembuktian empiris dalam pengujian efektifitas instrumen zakat terhadap kesejahteraan. Merujuk pada konten penelitian Beik & Arsyianti (2016), pembuktian efektifitas instrumen zakat melalui model cibest dilakukan dengan pengukuran terhadap keadaan ekonomi rumah tangga mustahik. Pengaruhnya dibuktikan dengan menganalisis kondisi ekonomi sampel sebelum dan sesudah menerima zakat. Dilihat dari sektor kemiskinan dan kesejahteraan. Dan hasil menunjukkan bahwa pengaplikasian instrumen zakat berdasarkan analisis model cibest mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan (Beik & Arsyianti, 2016).

Maka untuk menyempurnakan penelitian terdahulu, instrumen zakat akan dianalisis terhadap perekonomian masyarakat menengah ke bawah, yaitu dengan menggunakan instrumen kemiskinan dan pengangguran sebagai representasi kesejahteraan. Dimana setiap instrumen tersebut memiliki alat ukur masing-masing. Untuk instrumen kemiskinan, alat ukur yang akan digunakan adalah garis kemiskinan berdasarkan perhitungan dan pencatatan BPS sebagai gambaran dari instrumen kemiskinan yang dalam konteks penelitian ini adalah kategori miskin dalam pandangan Islam sebagai mustahik. Kemudian dilengkapi dengan rasio gini sebagai alat ukur kesenjangan ekonomi. Dan dilengkapi dengan indeks pengangguran untuk mengukur produktifitas masyarakat guna

melepaskan diri dari kemiskinan. Penggunaan-penggunaan instrumen tersebut digunakan sebagai gambaran dari kesejahteraan sebagaimana digunakan dalam beberapa penelitian mengenai ekonomi ideal atau pro-kemiskinan. Dan dalam penelitian ini juga dianggap dapat mengukur fluktuasi perekonomian masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Penguatan-penguatan teori pengukuran kesejahteraan dengan ketiga alat ukur tersebut terdapat pada beberapa penelitian terdahulu. Sebagai penjabar, penelitian-penelitian yang membahas hal tersebut adalah sebagai berikut; (1)Bhalla (2007), (2)Tang (2008), (3)McKinley (2010), (4)Habito (2011), (5)Anand, Mishra, & Peiris (2013), (6)Balakrishnan, Seinberg, & Syed (2013) (7)Ramos, Ranieri, & Lammend (2013) (8)Anand, Tulin, & Kumar (2014), dan banyak lagi.

Selain itu, penelitian mengenai pengaruh zakat terhadap instrumen-instrumen tersebut telah banyak dilakukan. Penelitian dengan topik analisis yang sama serta dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini adalah Beik & Arsyianti (2016). Meskipun tujuan utama dari penelitian ini adalah mengukur pengaruh zakat dalam mengatasi kemiskinan dan kesejahteraan. Namun metode cibest yang digunakan sangat terbatas dalam mengukur kemiskinan dan kesejahteraan secara regional atau negara. Maka dari itu, penelitian ini dikembangkan dengan studi kasus pada regional dan variabel yang sama dengan pengembangan metode analisisnya.

Pada penelitian terkini, variabel zakat yang disusun berdasarkan data yang didapatkan dari Baznaz, akan dianalisis terhadap variabel kemiskinan, kesenjangan dan pengangguran secara

general. Untuk melihat pengaruhnya dalam aspek yang lebih luas dan berdasarkan perhitungan yang matematis. Perbedaan penelitian juga terletak pada penggunaan analisis untuk pengajuan rekomendasi hasil analisis. Dimana hasil analisis pada penelitian terkini akan digunakan sebagai acuan pengajuan solusi alternatif untuk merestorasi perekonomian masyarakat menengah ke bawah sebagai representasi miskin atau terancam miskin. Dan penggunaan variabel yang diteliti dijadikan sebagai pembuktian dan simulasi kasus sebagai penguat pernyataan analisis.

Selain dari rujukan utama, pengembangan analisis pada penelitian ini juga didasari pada beberapa analisis terdahulu yang memiliki konsep penelitian yang sama, meskipun dengan tujuan yang beragam. Seperti Dogarawa (2008) yang menganalisis pengaruh zakat terhadap kesejahteraan dengan lingkup sample yang dibatasi pada kasus rumah tangga. Kemudian penelitian-penelitian lainnya yang membahas peran zakat dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, seperti Hayati & Caniago (2011), Nadzri, Rahman, & Omar (2012), Ali & Hatta (2014), Murniati & Beik (2014), Mubarakah, Beik, & Irawan (2017), Rini, Fatimah, & Purwanti (2020), dan masih banyak lagi.

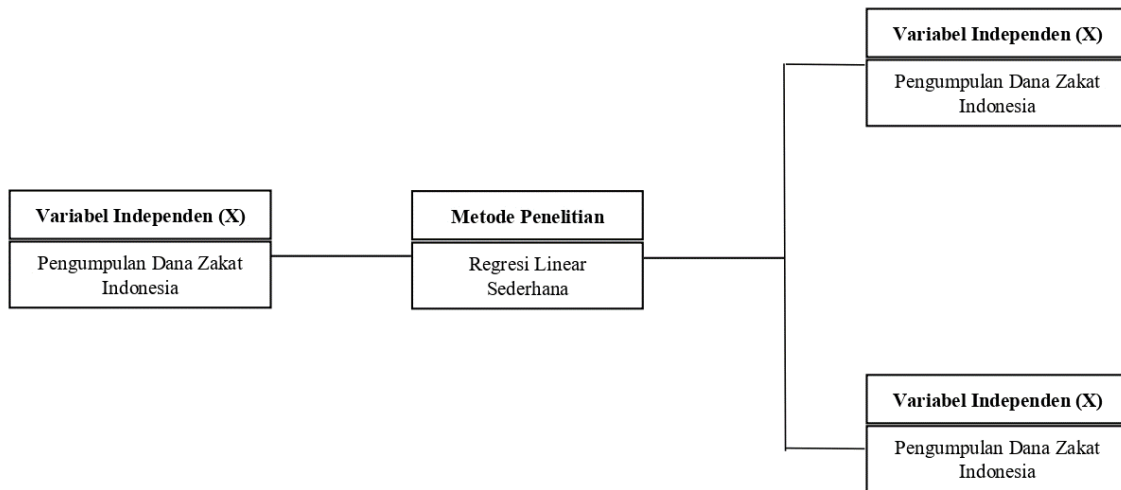
Oleh karena itu, analisis penggunaan dan peran instrumen zakat dalam problematika kemiskinan dan kesejahteraan sudah banyak terbukti dengan model analisis dan pendekatan yang beragam. Maka dari itu, analisis terhadap instrumen-instrumen tersebut dalam penelitian terkini adalah penyempurnaan dari penelitian terdahulu. Dengan menggunakan pendekatan ekonometrika yang diuji

pengaruh dan efektifitasnya dalam jangka panjang dan jangka pendek. Serta fungsi utama dari pengaplikasian analisis ini adalah sebagai simulasi kasus dan pembuktian untuk pengajuan solusi instrumen zakat atas permasalahan ekonomi di tahun pandemi ini. Yang difokuskan pada perekonomian masyarakat menengah ke bawah sesuai dengan tujuan pengelolaan instrumen zakat.

Konstruksi Analisis

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa penelitian ini akan menganalisis pengaruh zakat terhadap perbaikan ekonomi masyarakat menengah ke

bawah. Dan instrumen yang akan diuji adalah total zakat, garis kemiskinan, rasio gini, dan jumlah pengangguran. Yang akan dilihat pengaruh antar variabelnya dalam jangka panjang dan pendek sebagai ilustrasi pengaruh antar variabel guna menggambarkan keefektifan instrumen zakat sebagai alat restorasi ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam analisis ini adalah *regresi linear sederhana* yang digunakan untuk mengetahui hubungan serta tingkat signifikansi antar variabel yang diteliti. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka didapatkan konstruksi analisis atau kerangka konseptual sebagai berikut;



Merujuk pada pemaparan di atas serta tujuan penelitian, maka didapatkan dua hipotesis dasar pada penelitian ini. Berikut adalah hipotesis-hipotesis tersebut;

- H_0^1 : Instrumen zakat tidak memiliki hubungan negatif terhadap pencapaian tujuan kemiskinan dan pengangguran
- H_1^1 : Instrumen zakat memiliki hubungan negatif terhadap pencapaian tujuan kemiskinan dan pengangguran
- H_0^2 : Instrumen zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap instrumen kemiskinan dan pengangguran
- H_1^2 : Instrumen zakat berpengaruh signifikan terhadap instrumen kemiskinan dan pengangguran

Dalam hipotesis penelitian ini, peneliti menggunakan konsep

hubungan negatif karena disesuaikan dengan tujuan analisis. Dimana target utama dalam analisis ini adalah untuk mengetahui efektifitas instrumen zakat dalam mereduksi ketiga instrumen tersebut. Negatif terkandung arti tujuan penelitian, kondisi yang harus ditunjukkan adalah hubungan negatif antar variabel.

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber Data

Data dalam penelitian ini berbentuk time series terhitung sejak tahun 2002 hingga 2019 dalam bentuk tahunan yang

dikoleksi dari website-website terpercaya yaitu badan pusat statistik (BPS) dan badan amil zakat nasional (Baznaz) sesuai dengan kebutuhan analisis. Untuk mempermudah analisis, maka data tersebut akan diinterpolasi menjadi bentuk bulanan. Selain kumpulan data analisis, dikumpulkan juga data-data yang digunakan sebagai landasan teori penelitian guna memperkuat hipotesis. Data-data tersebut bersumber dari buku-buku ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen-dokumen resmi dari website organisasi nasional maupun internasional.

Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan dalam latar belakang penelitian, diketahui bahwa penelitian terkini akan menguji hubungan antara instrumen zakat dengan instrumen kemiskinan dan pengangguran melalui pengujian empiris. Dimana beberapa hipotesis telah dibentuk sebagai kerangka dalam penelitian ini. Untuk menjawab hipotesis-hipotesis tersebut, maka diperlukan sebuah metode yang sesuai. Oleh karena itu, dipilihlah metode *regresi linear sederhana*. Yang mana metode tersebut sejalan dengan tujuan serta rumusan masalah dalam penelitian terkini, yaitu menguji bentuk hubungan dan tingkat signifikansi pengaruh antar variabel yang diteliti. Maka dari itu, penggunaan metode *regresi linear sederhana* ini dianggap tepat dan sesuai dengan maksud dan kebutuhan penelitian. Namun sebelum itu, akan dijelaskan mengenai *regresi linear sederhana* serta kegunaannya dalam penelitian terkini.

Penjelasan tentang Regresi Linear Sederhana

Penggunaan metode regresi linear sederhana telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Bahkan pada awalnya, metode ini diaplikasikan untuk memprediksi pergerakan planet-planet sebagaimana dilakukan oleh Legendre (1805) dan Gauss (1809). Kemudian konsep tersebut diperluas penggunaannya oleh Quetelet untuk ilmu sosial (Stigler, 1986). Dimana penerapannya pada saat ini digunakan untuk menganalisa hubungan antara dua instrumen atau lebih dikenal sebagai variabel independen dan variabel dependen. Dan metode ini diaplikasikan untuk menunjukkan hubungan dan signifikansi antar variabel, menunjukkan pengaruh yang relatif dari pengaruh variabel independen yang berbeda pada variabel dependen, serta berguna juga untuk melakukan prediksi penelitian (Sarstedt & Mooi, 2014). Apabila disandarkan pada ilmu statistik, regresi linear didefinisikan sebagai pendekatan linear untuk memodelkan hubungan antara respons skalar dari satu atau lebih variabel penjelas (Freedman, 2009). . Dalam penelitian ini variabel penjelas hanya terdiri dari satu variabel. Maka dari itu, metode yang diterapkan adalah regresi linear sederhana.

Asumsi Model Regresi Linear Sederhana

Dalam model regresi linear, hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (x) adalah linear. Dengan bentuk asumsi $\{Y_1, x_{i1}, \dots, x_{ip}\}_{n_{i=1}}$ dari unit n statistik. Sehingga tercipta model dasar regresi sebagai berikut;

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 x_{i1} + \dots + \beta_1 x_{ip} + \varepsilon_i$$

$$= x_i^T \beta + \varepsilon_i,$$

$$i = 1, \dots, n,$$

Yang apabila notasi formula tersebut ditumpuk akan menghasilkan notasi sebagai berikut; $y = x\beta + \varepsilon$, dimana;

$$y = \begin{Bmatrix} y_1 \\ \dots \\ y_n \end{Bmatrix}, \quad x = \begin{Bmatrix} x_1^T \\ \dots \\ x_n^T \end{Bmatrix}, \quad y = \begin{Bmatrix} \beta_0 \\ \dots \\ \beta_n \end{Bmatrix}$$

Y diartikan sebagai variabel dependen atau variabel nilai yang diobservasi. X sebagai variabel independen atau variabel yang memengaruhi Y. B dapat didefinisikan sebagai variabel parameter dimensi atau lebih dikenal sebagai koefisien regresi, meskipun terkadang diaplikasikan untuk perkiraan pengaruh. Dan terakhir adalah variabel ε yang digunakan sebagai gangguan atau noise dalam regresi. Fungsi variabel ini adalah menangkap faktor lain yang memengaruhi variabel dependen (Y) selain variabel independen (x) yang digunakan dalam suatu analisis. Dan dalam penelitian ini, variabel dependen yang akan diobservasi terdiri dari dua instrumen, yaitu kemiskinan dan pengangguran. Dan variabel independennya hanya terdiri dari satu

instrumen, yaitu zakat. Maka dari itu, model regresi linear yang diformulasikan dalam penelitian ini adalah;

$$Kemiskinan_1 = \beta_0 + \beta_1 Zakat_{i1} + \dots + \varepsilon_i$$

$$= x_i^T \beta + \varepsilon_i, \quad \dots (1)$$

$$Pengangguran_1$$

$$= \beta_0 + \beta_1 Zakat_{i1} + \dots$$

$$+ \varepsilon_i = x_i^T \beta + \varepsilon_i,$$

$$\dots (1)$$

Dengan susunan hipotesis sebagaimana dijelaskan pada latar belakang dan kontruksi penelitian.

HASIL PENELITIAN

Temuan Ekonometris

Pada penelitian ini, variabel kemiskinan diberikan kode LNKMS. Sedangkan untuk variabel pengangguran diilustrasikan dengan kode LNPGR. Kedua variabel tersebut merupakan variabel dependen (Y) yang akan dipengaruhi serta dicari pengaruhnya dengan variabel zakat (LNPZ) sebagai variabel independen (x). Maka dari itu, penelitian ini akan menghasilkan dua hasil regresi pada setiap variabel dependen (Y) yang berbeda. Berikut hasil analisis regresi linear pada variabel-variabel tersebut;

Zakat (x) terhadap kemiskinan (Y) (model 1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.087128	0.067545	60.50999	0.0000
LNPZ	-0.090375	0.009301	-9.716329	0.0000
R-squared	0.855082	Mean dependent var	3.444673	
Adjusted R-squared	0.846024	S.D. dependent var	0.149142	
S.E. of regression	0.058523	Akaike info criterion	-2.734352	
Sum squared resid	0.054799	Schwarz criterion	2.635422	
Log likelihood	26.60917	Hannan-Quinn criter.	-2.720711	
F-statistic	94.40705	Durbin-Watson stat	0.510065	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Zakat (x) terhadap pengangguran (Y) (model 2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	3.059067	0.127844	23.92810	0.0000
LNPZ	-0.149950	0.017605	-8.517521	0.0000
R-squared	0.819307	Mean dependent var	1.993101	
Adjusted R-squared	0.808014	S.D. dependent var	0.252803	
S.E. of regression	0.110769	Akaike info criterion	-1.458307	
Sum squared resid	0.196315	Schwarz criterion	-1.359377	
Log likelihood	15.12477	Hannan-Quinn criter.	-1.444666	
F-statistic	72.54817	Durbin-Watson stat	0.626686	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Diolah melalui e-views 10

Diskusi Hasil Temuan

Temuan di atas merupakan temuan ekonometris yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan memutuskan hipotesis yang tepat sesuai hasil temuan. Berdasarkan hasil temuan, maka didapatkan interpretasi sebagai berikut;

Interpretasi pertama adalah mengelaborasi pengaruh parsial antar variabel yang dapat dilihat melalui *p-value*. Pada hasil temuan, diketahui bahwa nilai *p-value* pada model 1 dan model 2 adalah 0,00. Nilai tersebut kurang dari batas kritis, yaitu 0.05. Artinya, variabel zakat berpengaruh secara pasial dalam dua model regresi terhadap variabel dependen yang diteliti, yaitu variabel kemiskinan dan pengangguran. Kemudian selanjutnya, untuk melihat hubungan antar variabel maka perlu dilihat nilai prediksi antar variabel pada model yang dapat diketahui melalui koefisien beta. Pada model 1 nilai koefisien beta pada variabel independen (LNPZ) sebesar -0,090735. Sedangkan pada model 2 nilainya adalah -0,149950. Yang artinya variabel zakat dapat menjelaskan variabel kemiskinan sebesar -9,0735% dan -14,9950% pada variabel pengangguran. Dimana setiap perubahan satu-satuan pada variabel zakat akan memengaruhi perubahan

pada variabel kemiskinan secara negatif sebesar 9,0735% dan 14,9950% pada variabel pengangguran secara negatif juga. Berdasarkan temuan pada nilai koefisien beta tersebut, terdapat jawaban terhadap hipotesis pertama dalam penelitian ini. Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau Instrumen zakat memiliki hubungan negatif terhadap instrumen kemiskinan dan pengangguran.

Selanjutnya, terdapat nilai R-Square pada hasil temuan yang menggambarkan nilai koefisien determinasi berganda. Pada model 1, nilai R-Squarenya sebesar 0.855082. Sedangkan nilai R-Square pada model 2 adalah sebesar 0.819307. Artinya, variabel zakat dalam model dapat menjelaskan variabel kemiskinan sebesar 0,855082 dan 0,819307 pada variabel pengangguran. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti. Kemudian dapat dinyatakan bahwa model regresi yang diteliti adalah valid. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai $S.E. of regression < S.D. dependent var$ pada setiap model.

Dan sebagai interpretasi terakhir, dilakukan uji simultan yang dapat dilihat dari nilai *f-statistics*. Namun juga dapat dilihat melalui *p-value*. Pada model analisis ini, diketahui nilai *f-statistics* sebesar 94,40705 pada model

1 dan 72,54817 pada model 2 dengan *p-value* yang sama pada keduanya, yaitu 0,00 yang < batas kritis sebesar 0,05. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Instrumen zakat berpengaruh signifikan terhadap instrumen kemiskinan dan pengangguran atau H_1^2 diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil temuan menyatakan bahwa seluruh rumusan masalah dijawab dengan *hipotesis 1*. Oleh karena itu, didapatkan kesimpulan bahwa instrumen zakat memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap instrumen kemiskinan dan pengangguran. Dimana pada negara Indonesia, instrumen zakat telah berkontribusi terhadap penurunan jumlah angka kemiskinan dan pengangguran secara statistik. Dengan simulasi data tahunan yang tercatat sejak 2002 hingga 2019. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa instrumen zakat berpotensi mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran yang terjadi akibat krisis pandemi ini. Dan hasil temuan pada penelitian terkini sejalan dengan pernyataan penelitian terdahulu dengan presentasi pengaruh yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penerapan instrumen zakat guna mengatasi masalah krisis khususnya kemiskinan dan pengangguran yang mengancam masyarakat menengah ke bawah ini diterapkan secara maksimal. Beberapa solusi alternatif yang diajukan peneliti adalah;

- 1) Pemerintah melakukan audit kekayaan warga negara melalui data nasabah perbankan
- 2) Audit pada tingkat pemilik kekayaan non-nasabah perbankan perlu

dilakukan hingga tingkat desa dan pemerintah tingkat daerah dan/atau desa dapat melakukan penarikan zakat secara langsung kepada warganya yang berlebih secara langsung atau melalui instansi terpilih, kemudian mendistribusikannya ke warga sekitar daerah atau desa yang membutuhkan untuk menjamin kebutuhan dasar mereka selama pandemi

- 3) Penerapan wajib zakat pada setiap ASN yang berpendapatan tinggi
- 4) Serta pemerintah dapat menggunakan perbankan sebagai instansi yang mengelola zakat secara langsung. Dimana perbankan yang menyimpan uang nasabah diperbolehkan memotong zakat secara langsung sesuai *nishab* (jumlah) dan *haul* (waktu) yang ditentukan pada setiap nasabah yang beragama Islam. Atau menjadikan perbankan sebagai dewan audit, dan pengelolaan tetap dilaksanakan oleh pemerintah pusat/daerah atau instansi yang ditunjuknya.

Dan dalam keadaan pandemi ini, apabila program tersebut dilaksanakan maka permasalahan seperti kelaparan atau keterbatasan lainnya berpotensi dapat teratasi. Terlebih lagi ketika terdapat warga yang terdampak berasal dari kalangan menengah ke bawah, maka biaya pengobatan dan kebutuhan lainnya dapat dicover oleh dana zakat meskipun hanya pada tingkat desa. Sehingga melalui pengelolaan dana zakat yang terdesentralisasi namun terstruktur ini, keterbatasan akses kebutuhan dasar hingga kesehatan dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2019). An Empirical Study of The Challenges Facing Zakat and Waqf Institutions in Northern Nigeria. *ISRA International Journal of Islamic Finance* 11(2), 338-356.
- Aisyah, M. (2014). The Role of Zakah and Binary Economics in Poverty Reduction. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 4(2), 178-197.
- Ali, I., & Hatta, Z. A. (2014). Zakat as a Poverty Reduction Mechanism among non-Muslim Community: Case Study of Bangladesh, Malaysia, and Indonesia. *Asian Social Work and Policy Review* 8, 59-70.
- AL-Kindi, S. N. (2007). *Zakat: Obligatory Charity, Its Rules and Regulations*. Oman: Sultan Qaboos Grand Mosque.
- Al-Qardhawi, Y. (2003). *Fiqhul Zakat Vol.1 Introductory Discussion*. Dhaka, Bangladesh: Islamic Foundation.
- Ammani, S. A., Abba, S. A., & Dandago, K. I. (2014). Zakah on Employment Income in Muslim Majority States of Nigeria: Any Cause for Alarm? *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 164, 305-314.
- Anand, R., Mishra, S., & Peiris, S. J. (2013). Inclusive Growth: Measurement and Determinants. *IMF Working Paper* 13(135), 03-26.
- Anand, R., Tulin, V., & Kumar, N. (2014). India: Defining and Explaining Inclusive Growth and Poverty Reduction. *IMF Working Paper* 14(63), 02-33.
- Balakrishnan, R., Seinberg, C., & Syed, M. (2013). The Elusive Quest for Inclusive Growth: Growth, Poverty, and Inequality. *IMF Working Paper* 13(152), 04-23.
- Baznaz. (2020, Mei). *Statistik Zakat Nasional 2019*. Retrieved from Baznaz: <https://pid.baznas.go.id/wp-content/uploads/2020/09/STATISTIK-ZAKAT-NASIONAL-2019.pdf>
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2015). Construction of Cibest Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices from Islamic Perspective. *Al-Iqtishad* 7(1), 87-104.
- Bhalla, S. (2007). Inclusive Growth? Focus on Employment. *Social Scientist* 35(7/8), 24-43.
- BPS. (2020, September 15). *Poverty and Inequality*. Retrieved from Central Bureau of Statistics: <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- BPS. (2021). *Number of Poor People by Region (Million People)*. Retrieved from Statistics Indonesia: <https://www.bps.go.id/indicator/23/183/1/number-of-poor-people-by-region.html>
- BPS. (2021). *Unemployment Rate by Province (Percent)*. Retrieved from Statistics Indonesia: <https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/unemployment-rate-by-province.html>
- Bukhari, I. (1981). *Shahih Bukhari Jilid 1*. Beirut: Darul Fikr.
- Chowdhury, A., & Zuk, P. (2018). From Crisis to Crisis: Capitalism, Chaos and Constant Unpredictability. *The Economic and Labour Relations Review*, 01-19.

- Dogarawa, A. B. (2008). Islamic Social Welfare and The Role of Zakah in The Family System. *MPRA Paper 23192*, 01-25.
- Fallahi, F., Pourtaghi, H., & Rodriguez, G. (2012). The Unemployment Rate, Unemployment Volatility, and Crime. *International Journal of Social Economics* 39(6), 440-448.
- Fauzia, M. (2020, July 28). *Akibar Covid-19, Jumlah Pengangguran RI Bertambah 3,7 Juta*. Retrieved from Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2020/07/28/144900726/akibat-covid-19jumlah-pengangguran-ri-bertambah-3-7-juta>
- Freedman, D. A. (2009). *Statistical Models: Theory and Practice 2nd Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Habito, C. F. (2011). Pattern of Inclusive Growth in Developing Asia: Insight from an Enhanced Growth-Poverty Elasticity Analysis. *ADB Working Paper* 145.
- Hayati, K., & Caniago, I. (2011). Zakat Potential as a Means to Overcome Poverty (A Study in Lampung). *Journal of Indonesian Economy and Business* 26(2), 187-200.
- ILO. (2015). *International Labor Organization*. Retrieved from Unemployment Rate: <http://www.ilo.org/ilostat-files/Documents/LFEP%20Methodology%202015.pdf>
- Jamaluddin, S. (2010). *Kuliah Fiqih Ibadah*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.
- Johari, F., Ab Aziz, M. R., Ibrahim, M. F., & Mohd Ali, A. F. (2013). The Roles of Islamic Social Welfare Assistant (Zakat) for The Economic Development of New Convert. *Middle East Journal of Scientific Research* 18(3), 330-339.
- Kemenkeu. (2020). *Pemerintah Waspada Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Lipuran6.com. (2020, June 22). *Pendapatan Masyarakat Turun Selama Pandemi Corona, Kelompok ini yang Terparah*. Retrieved from Liputan6: <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4285725/pendapatan-masyarakat-turun-selama-pandemi-corona-kelompok-ini-yang-terparah>
- Mahomed, Z. (2015). Zakat, Islamic Wealth Management & Wealth Effect. *CIWM Special Edition*, 14-16.
- Mankiw, N. G. (2003). *Makroekonomi Terj. Fitria Liza dan Imam Nurawan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- McKinley, T. (2010). Inclusive Growth Criteria and Indicators: An Inclusive Growth Index for Diagnosis of Country Progress. *ADB Working Paper* 14.
- Mowafi, M., & Khawaja, M. (2005). Poverty. *Journal Epidemiol Community Health* 59, 260-264.
- Mubarokah, I., Beik, I. S., & Irawan, T. (2017). Impact of Zakat on Poverty and Welfare of Mustahik. *Jurnal Al-Muzara'ah* 5(1), 37-50.
- Murniati, R., & Beik, I. S. (2014). Influence of Zakat on Human Development Index And Poverty

- Level of Mustahik: Case Study of Baznas Utilization in Bogor. *Jurnal Al-Muzara'ah* 2(2), 135-149.
- Nadzri, F. A., Rahman, R. A., & Omar, N. (2012). Zakat and Poverty Alleviation: Roles of Zakat Institutions in Malaysia. *International Journal of Arts and Commerce* 1(7), 61-72.
- Ozili, P., & Arun, T. (2020). Spillover of COVID-19: Impact on The Global Economy. *SSRN Electronic Journal*, 01-27.
- Qudamah, I. (2007). *Al-Mughni Terjemahan Amir Hamzah Cetakan Ketiga*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ramos, R. A., Ranieri, R., & Lammend, J. A. (2013). Mapping Inclusive Growth. *IPC-IG UNDP Working Paper* 105.
- Rodin, D. (2015). Rekonstruksi Konsep Fakir dan Miskin sebagai Mustahik Zakat. *Ijtihad-Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 15(1), 137-158.
- Sarstedt, M., & Mooi, E. (2014). Regression Analysis. *A Concise Guide to Market Research*, 193-233.
- Schwartzman, S. (2002). *The Statistical Measurement of Poverty*. Rio De Janeiro: Expert Group of Poverty Statistics.
- Sihaloho, E. D. (2020, April 10). *Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia*. Retrieved from ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/340554267_Dampak_Covid-10_Terhadap_Perekonomian_Indonesia
- Stigler, S. M. (1986). *The history of statistics : the measurement of uncertainty before 1900*. Cambridge, Mass: Belknap Press of Harvard University Press.
- Tang, M. (2008). Inclusive Growth and The New Phase of Poverty Reduction in The People's Republic of China. *Asian Development Review* 25(1/2), 88-99.
- Tarmidi, L. T. (1999). Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran. *Bulletin of Monetary Economy and Banking* 1(4), 01-25.
- Tim Asatiz Al-Qur'an Cordoba. (2016). *Al-Qur'an Cordoba Perkata Transliterasi Cetakan Keempat*. Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia.
- Wan Yusoff, W. b. (2008). Modern Approach of Zakat as an Economic and Social Instrument for Poverty Alleviation and Stability of Ummah. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 9(1), 105-118.
- Weng Wai, C. C., & Gen, T. Z. (2019). The Absolut vs Relative Poverty Conundrum. *Khazanah Research Institute Views* 5(19), 01-10.
- Wibowo, A. (2015). Distribusi Zakat dalam Bnetuk Penyertaan Modal Bergulir sebagai Accelerator Kesetaraan Kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Manajemen* 12(2), 28-43.
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal EKSOS* 8(3), 176-185.
- Yuliana. (2020). Corona Virus Desease (Covil-19): Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine* 2(1), 187-192.

